

URGENSI EKSISTENSI PERPUSTAKAAN SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SEKOLAH

Sigit Tri Utomo

STAINU Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia
sigit.triutomo@yahoo.com

Ahmad Sa'i

Kementerian Agama Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
ahmad.sai@gmail.com

Abstract

Library is a place to read to change the human mindset. Because reading, a person can open a broad perspective. Reading is also a human strategy in changing the perspective on science in life This research is a qualitative research using library research approach. The methods of data collection in this study using literature study. In this stage, the author try to select the data (books) that have relevance to the urgency of the library as an effort to reduce the behavior of adolescent deviations in schools. In this study the analysis used is hermeneutics and synthesis analysis. In addition, the author also uses content analysis. With this method, data analysis and scientific processing of the contents of the writing of library urgency will be carried out as an effort to reduce students' deviant behavior at school. The results showed that: the library utilfa very role fully in supporting the learning process so that the potential of the learners can be developed either the potential of cognitive, affective and psikomotorik. Some solutions that can be done such as pereventif efforts, curative efforts and coaching on student deviations. Also can be done by library optimization.

Keywords: *Urgency Library, Student Deviant Behavior in School*

Abstrak

Perpustakaan merupakan tempat membaca untuk mengubah mindset manusia. Karena dengan membaca seseorang dapat membuka wawasan yang luas. Membaca juga merupakan strategi manusia dalam mengubah cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam tahapan ini, penulis berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan urgensi perpustakaan sebagai upaya pengurangan perilaku penyimpangan remaja di sekolah. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah hermeneutika dan analisis sintesis. Selain itu, penulis juga menggunakan content analysis. Dengan metode ini akan dilakukan analisis data dan pengolahan secara ilmiah tentang isi tulisan urgensi perpustakaan sebagai upaya pengurangan perilaku penyimpangan siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sangat berperan dalam mendukung proses pembelajaran sehingga potensi para peserta didik dapat dikembangkan baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Beberapa solusi yang dapat dilakukan seperti upaya preventif, upaya kuratif maupun pembinaan terhadap penyimpangan siswa, juga dapat dilakukan dengan optimalisasi perpustakaan melalui upaya siswa untuk minat dalam membaca.

Kata kunci: Urgensi Perpustakaan, Perilaku Menyimpang di Sekolah

A. Pendahuluan

Membaca adalah aktivitas yang baik dilakukan oleh siswa karena dengan membaca para peserta didik memiliki motivasi untuk maju dan semangat dalam meraih asa dan cita-cita termasuk kegiatan membaca di perpustakaan di sekolah yang dilakukan para peserta didik. Perpustakaan adalah kumpulan buku atau bangunan fisik tempat buku dikumpulkan,

disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai.¹ Pentingnya keberadaan perpustakaan sekolah dapat dilihat dalam pasal 45 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya potensi didik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan peserta didik.² Karena perpustakaan media pemberi informasi bagi siswa sehingga pola pikir dan ilmu pengetahuan menjadi luas.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dipaparkan bahwa bangsa Indonesia bercita-cita menjadi bangsa yang cerdas. Masyarakat yang cerdas baik intelektual, sosial, emosional maupun spritual tentunya haruslah memiliki kemauan untuk membaca yang besar. Apalagi jika budaya membaca menjadi sebuah kebiasaan yang baik yang dilakukan masyarakat setiap hari, maka tentu jelas perpustakaan menjadi media dan bagian kehidupan yang secara tidak langsung menjadi kebutuhan primer yang harus dilakukan.

Dalam dunia pendidikan, perpustakaan merupakan jantung pendidikan dan perpustakaan berpengaruh penting bagi pengembangan daya cipta baik pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, perpustakaan harus memberikan layanan terbaik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Perpustakaan adalah bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas dan mutu para peserta didik demi kemajuan bangsa Indonesia.

1. Kerangka Dasar Teori

a. Definisi Eksistensi Perpustakaan

Eksistensi menurut kamus bahasa Indonesia berarti keberadaan.³ Sedangkan definisi perpustakaan merupakan tempat pengumpulan pustaka

¹ Syihabuddin Qalyubi et. al., *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga., 2003), 4.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 25–26.

³ “Arti kata eksistensi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 30 Juni 2017, <https://kbbi.web.id/eksistensi>.

yang diatur dan disusun dengan sitem tertentu, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan dapat ditemukan dengan cepat dan mudah. Dalam pengertian tersebut dapat pula berupa karya siswa, karangan, nyanyian yang dikasetkan. Semua itu dapat dikategorikan sebagai perpustakaan yang dapat dibaca dan dapat dipinjamkan.⁴ Penulis memahami perpustakaan merupakan tempat interaksi manusia dengan ilmu pengetahuan, hal ini dikarenakan ada kontak daya pikir dengan pengembangan diri para pembaca dalam pengembangan diri pribadinya. Hal ini dikarenakan aktivitas membaca merupakan kebiasaan olah eksplorasi diri. Membaca juga merupakan strategi manusia dalam mengubah cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Dengan cara pandang inilah melahirkan ide kreatif dan inovatif dari pembiasaan terhadap keilmuan yang dibacanya. Melalui budaya membaca, para ilmuwan dapat terus mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Perilaku Menyimpang Siswa

Dalam proses pembelajaran di sekolah kenakalan siswa ke dalam tiga tingkatan, yaitu:⁵

- 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin
- 3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll.

Di sekolah, terkadang siswa dapat melakukan beberapa perilaku penyimpangan baik dalam kategori biasa, khusus maupun menjurus. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian ini.

Eksistensi perpustakaan sebagai upaya pengurangan perilaku penyimpangan siswa di sekolah merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya proses pembelajaran di kelas. Perlu

⁴ Ibnu Ahmad Sholeh, *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1987), 11.

⁵ Prayitno Elida, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2006).

didukung adanya media pembelajaran. Pembelajaran baik yang berbentuk sarana maupun prasarana. Prasarana seperti perpustakaan terbukti mampu meminimalisir adanya perilaku penyimpangan siswa di sekolah karena dengan adanya perpustakaan para peserta didik mempunyai aktivitas dan kegiatan tambahan yaitu membaca ilmu pengetahuan secara mandiri. Dengan membaca, para peserta didik menumbuhkan minat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan akses fasilitas di perpustakaan baik media massa, buku, maupun media informasi teknologi seperti *free hotspot*. Dengan adanya perpustakaan pula karakter siswa akan terbentuk karena buku dan informasi yang dibaca.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.⁶ Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang dapat diamati.⁷ Dalam tahapan ini, peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan urgensi perpustakaan sebagai upaya pengurangan perilaku penyimpangan remaja di sekolah. Dengan analisis data hermeneutika sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Langkah metode ini dimaksud untuk menangkap arti, nilai dan maksud urgensi perpustakaan sebagai upaya pengurangan perilaku penyimpangan siswa di sekolah. Kemudian penulis juga menggunakan analisis sintesis yaitu dengan penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan menggabungkan pengertian yang satu dengan pengertian lain, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru yaitu urgensi perpustakaan sebagai upaya pengurangan perilaku penyimpangan siswa di sekolah. Penulis juga menggunakan *content analysis* maksudnya ialah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan

⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999), 23.

⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 62.

dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan dan lain-lain.⁸ Dengan metode ini akan dilakukan analisis data dan pengolahan secara ilmiah tentang isi tulisan urgensi perpustakaan sebagai upaya pengurangan perilaku penyimpangan siswa di sekolah.

B. Pembahasan

Keberadaan perpustakaan dalam beberapa tahun ini menjadi bagian yang integral lembaga pendidikan. Bahkan hampir institusi pendidikan mulai dari terbawah sampai dengan perguruan tinggi menjadi konsumsi regenerasi bangsa. Beberapa tahun terakhir muncul perpustakaan keliling, program pemerintah baik pusat maupun daerah yang siap memberikan jasa layanan edukasi untuk kebutuhan para peserta didik. Perpustakaan adalah media sentral pendidikan yang menyiapkan berbagai kebutuhan masyarakat baik berupa ilmu pengetahuan umum, agama, sains, sosial maupun yang lainnya. Oleh karena itulah perpustakaan dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan masyarakat umumnya dan para pelajar khususnya dari tingkat SD, SMP, SMA maupun para mahasiswa. Dari sinilah terlahir regenerasi bangsa yang mampu bersaing di era globalisasi sesuai kapasitas dan kapabilitas pribadi para pembaca masing-masing yang dapat memberikan kemanfaatan di masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

1. Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar

Adapun beberapa manfaat dari perpustakaan sendiri memerlukan keterampilan seperti paparan dibawah ini:

- a. Keterampilan mengumpulkan informasi, yang meliputi keterampilan, mengenal sumber informasi dan pengetahuan, serta menentukan lokasi
- b. Sumber informasi berdasarkan sistem klasifikasi perpustakaan, cara menggunakan katalog dan indeks, menggunakan bahan pustaka baru bahan referensi seperti ensiklopedia, kamus, buku tahunan, dan lain-lain

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 244.

- c. Keterampilan mengambil intisari dan mengorganisasikan informasi, seperti memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan dan masalah dan mendokumentasikan informasi dan sumbernya.
- d. Keterampilan menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi, seperti memahami bahan yang dibaca, membedakan antara fakta dan opini dan menginterpretasikan informasi baik yang paling mendukung maupun yang berlawanan.
- e. Keterampilan menggunakan informasi, seperti memanfaatkan intisari informasi untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah, menggunakan informasi dalam berdiskusi, menyajikan informasi dalam bentuk tulisan.⁹

Dari uraian diatas dapat dipaham bahwa sebagai pembaca seharusnya haruslah memiliki kemampuan dalam menggunakan informasi secara akurat dan tepat. Sehingga pembaca mampu memfilter dari bahan bacaannya tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan daya pikir untuk pengembangan diri pribadinya.

2. Solusi terhadap Kenakalan Remaja

Menurut Willis dalam (Donald) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi terjadinya kenakalan pada siswa sebagai berikut:¹⁰

- a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi.

Willis dalam (Donald) juga menambahkan upaya preventif dilakukan di berbagai tempat seperti:¹¹

- 1) Di rumah, meliputi menciptakan lingkungan yang agamis, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, adanya kesamaan antar keluarga norma dalam mendidik anak. memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak Memberikan pengawasan

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 101.

¹⁰ Donald et.al., "Dampak negatif kecanduan pornografi," 2004, <http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16inilahdampaknegatifkecanduanpografi>.

¹¹ Donald et. al.

secara wajar terhadap pergaulan anak

- 2) Di sekolah, meliputi guru memahami aspek psikis murid, mengintensifkan pelajaran agama, mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling, adanya kesamaan norma yang dipegang oleh guru dalam mendidik murid, melengkapi fasilitas sekolah, perbaikan ekonomi guru
- 3) Di masyarakat. Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiga haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satunya pincang maka akan berdampak pada lainnya. Pendidikan dimasyarakat sering diabaikan oleh sebagian orang karena mereka beranggapan bahwa pendidikan cukup di sekolah. Masyarakat berperan serta agar tujuan pendidikan dapat tercapai hal ini dengan memberikan pengawasan atas perilaku anak agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Upaya kuratif

Upaya kuratif adalah antisipasi terhadap gejala kenakalan, supaya kenakalan tersebut tidak meluas. Upaya kuratif biasanya dilakukan oleh polisi dan kejaksaan negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja sudah dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat. Berbagai jenis kenakalan telah dijelaskan dalam bakodak Inpres 6/1971 yaitu pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan penyalahgunaan narkotika, pembunuhan, pelanggaran susila dan kejahatan lainnya.

c. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan dimaksudkan untuk:

- 1) Pembinaan terhadap siswa yang tidak melakukan kenakalan dilaksanakan dirumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif sebelumnya.
- 2) Pembinaan terhadap siswa yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Hal tersebut perlu dibina agar mereka dapat tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Setelah diketahui penyebab terjadinya kenakalan siswa, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa adalah :

- 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Siswa harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- 3) Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi siswa.
- 4) Siswa pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana siswa harus bergaul.
- 5) Siswa membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.
- 6) Pemberian ilmu yang bermakna yang terkandung dalam pengetahuan dengan memanfaatkan film-film yang bernuansa moral, media massa ataupun perkembangan teknologi lainnya.
- 7) Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan siswa.
- 8) Membentuk suasana sekolah yang kondusif, nyaman buat siswa agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

3. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu, seoptimal mungkin baiknya melakukan usaha untuk menumbuhkan minat baca. Usaha-usaha mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada siswa yang akan dibicarakan dibawah ini terutama adalah kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh para guru di sekolah melalui perpustakaan yang ada di sekolah. Terutama sejak anak-anak itu sudah dapat berbahasa dengan ujaran satu kata dan apabila perkembangan mereka normal. Namun demikian sebagian dari usaha-usaha juga dapat dilakukan para orang tua ketika di rumah. Usaha yang dimaksud dalam tingkat yang lebih matang dan mungkin dengan teknis yang lebih di tekankan, sebaiknya pada waktu anak-anak pada

tahun pertama dan kedua ketika masuk SD.

Untuk yang belum dapat membaca bertujuan utama menumbuhkan minat membaca, dengan sendirinya mencapai kesiapan membaca. Bagi anak-anak yang sudah dapat membaca, usaha tersebut bertujuan mengembangkan minat dan kebiasaan membaca.

Secara khusus Nor Khoni memaparkan, perkembangan kemampuan membaca pada siswa berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:¹²

a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini anak sudah mulai menggunakan buku, mulai berfikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak-balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan model/ccontoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

Dari uraian inilah penulis memahami bahwa anak seharusnya diperkenalkan buku bacaannya sehingga pengenalan ilmu pengetahuan dapat ditanamkan sejak dini.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Pada tahap kedua, orangtua atau guru hendaknya memberi rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya memberi akses pada buku-buku yang diketahui oleh anak-anak. Orang tua atau guru juga hendaknya melibatkan anak membaca berbagai buku.

Dari uraian di atas penulis memahami bahwa orang tua dan seharusnya memberikan peran sentral dalam menstimulus anak maupun siswa agar mereka mulai memiliki hobi membaca buku yang disukainya.

c. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

¹² Nor Khoni, Pengaruh Minat Kebiasaan Membaca Terhadap Menulis Huruf (Semarang: IKIP Press, 2010), 10.

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenalnya. Dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad. Pada tahap ketiga ini, orang tua atau guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu, puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

Dari paparan diatas, penulis dapat menarik benang merah bahwa tahapan ini, para peserta didik mampu mengolah verbal dengan memaknai kata-kata yang tersurat dari berbagai keilmuan yang mereka baca.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-Off Reader Stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic/ ucapan semantik dan syntactic/ejaan*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan. Pada tahap keempat ini, orang tua atau guru masih harus membacakan sesuatu kepada anak-anak sehingga terdorong untuk membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua atau guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

Pada tahapan ini, penulis memaknai bahwa para peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi diri dari pengetahuan yang mereka sukai.

e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda-beda. Menyusun pengertian, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Pada tahap kelima ini, orang tua atau guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya, membantu menyelesaikan bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkannya cerita yang berstruktur.

Dari uraian ini, penulis dapat mengartikulasi bahwa para peserta didik memiliki ragam dalam buku yang mereka baca. Sehingga sesuatu yang mereka sukai tentunya berdampak pada psikologis dan cara pandang mereka

dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara optimal.

C. Simpulan

Berdasarkan paparan diatas, penulis dapat menghadirkan beberapa kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat setelah dilakukannya observasi ini bahwa perpustakaan sangat berperan penuh dalam mendukung proses pembelajaran sehingga potensi para peserta didik dapat dikembangkan baik potensi berupa kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena beberapa kenakalan siswa saat ini sangatlah banyak seperti kenakalan dalam kategori biasa, kenakalan menjurus dan kenakalan khusus. Beberapa solusi yang dapat dilakukan seperti upaya preventif, upaya kuratif maupun pembinaan terhadap penyimpangan siswa. juga dapat dilakukan dengan optimalisasi perpustakaan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran siswa melalui motivasi untuk gemar membaca karena minat belajar siswa akan berpengaruh pula pada prestasi akademis yang membawa keuntungan baik pihak sekolah maupun diri pribadi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- “Arti Kata Eksistensi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed June 30, 2017. <https://kbbi.web.id/eksistensi>.
- Donald et. al. “Dampak Negatif Kecanduan Pornografi,” 2004. <http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16inilahdampaknegatifkecanduanpografi>.
- Elida, Prayitno. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2006.
- Khoni, Nor. *Pengaruh Minat Kebiasaan Membaca Terhadap Menulis Huruf*. Semarang: IKIP Press, 2010.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga., 2003.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Sholeh, Ibnu Ahmad. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Hidayakarya Agung, 1987.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Grafindo Persada, 1997.

